

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Hasil Penelitian Terdahulu**

Budiraharjo (2009) menjelaskan bahwa pendapatan rata-rata yang diperoleh peternak selama satu bulan sebesar Rp.1.744.384,78. Pemilikan ternak memiliki ternak itik rata-rata sebesar 231 ekor, maka setiap ekor ternak itik yang dipelihara mampu menghasilkan pendapatan sebesar Rp 7.551,45/bulan. Usaha ternak itik di Kecamatan Pagerbarang sangat prospektif, oleh karena itu layak untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai alternatif untuk menopang pendapatan keluarga.

Satrio dkk (2015) menjelaskan bahwa pengembangan usaha ternak itik di Kecamatan Banyubiru memiliki daya dukung wilayah yang tinggi dikarenakan ternak itik di Kecamatan Banyubiru merupakan komoditas yang menjadi basis perekonomian, sehingga memiliki prospek yang baik untuk pengembangan peternakan itik.

Sibuca (2017) menjelaskan bahwa total pendapatan petani (keluarga peternak) adalah penjumlahan pendapatan usaha ternak itik dan pendapatan luar usaha ternak itik yaitu usahatani padi sawah. Kontribusi pendapatan usaha ternak itik terhadap pendapatan total adalah 59,03% artinya lebih besar dibandingkan dengan pendapatan usahatani padi sawah 40,97%. Hal ini menunjukkan bahwa usaha ternak itik pedaging di Desa Pematang Cengal Barat memberikan kontribusi

pendapatan yang tinggi terhadap total pendapatan petani per musim.

Prasetyo dkk (2016) menjelaskan bahwa kontribusi pendapatan dari usahatani padi sawah sebesar 46%, itik petelur sebesar 30%, dan ikan sebesar 11% dari pendapatan total usahatani. Kontribusi pendapatan padi lebih besar dibandingkan kontribusi pendapatan usahatani itik petelur dan ikan, sedangkan kontribusi pendapatan usahatani itik petelur lebih besar dibandingkan pendapatan ikan air tawar terhadap pendapatan total usahatani. Pendapatan usahatani padi sawah masih menjadi sumber pendapatan utama rumah tangga petani padi sawah untuk memenuhi kebutuhan hidup, sedangkan pendapatan yang bersumber dari usahatani itik petelur dan kolam ikan air tawar menjadi sumber pendapatan pendamping.

## **2.2 Usaha Peternakan Itik Petelur**

Salah satu usaha peternakan yang banyak digeluti oleh masyarakat adalah usaha peternakan itik petelur. Usaha ternak itik petelur pada umumnya merupakan usaha skala kecil (peternakan rakyat) sehingga hanya menggunakan tenaga kerja keluarga. Usaha ternak itik petelur diminati oleh masyarakat karena cara pemeliharaannya yang mudah dilakukan, usaha ini hampir dilakukan oleh setiap rumah tangga di wilayah ini karena didukung oleh kondisi wilayah yang masih memungkinkan digunakan untuk beternak itik. Usaha peternakan itik petelur memiliki prospek usaha yang baik untuk

dikembangkan, baik sebagai usaha pokok maupun usaha sampingan. Pada umumnya itik petelur dipelihara oleh masyarakat masih tergolong tradisional, peternakan itik petelur dikatakan memiliki potensi karena permintaan di berbagai daerah tergolong besar. Usaha untuk menunjang dan mengoptimalkan produksi telur itik maka dibutuhkan pengalaman dan pengetahuan akan sistem manajemen yang tepat (Mamarimbing dkk, 2017).

Prambudy dan Ruminta (2002) menyatakan bahwa dari aspek ekonomi, usaha agribisnis itik merupakan salah satu jenis usaha agribisnis yang memiliki prospek atau peluang yang sangat menjanjikan, karena: (a) mampu menghasilkan bahan pangan protein hewani yang bermanfaat untuk pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat; (b) hasil ikutan memiliki nilai ekonomi tinggi, berupa bulu itik dan kotoran itik; (c) relatif mudah dilakukan oleh siapa saja; (d) memiliki kontribusi besar penyerapan tenaga kerja dan pengentasan kemiskinan dan (e) dapat diandalkan sebagai sumber pendapatan keluarga. Ada beberapa alasan mengapa usaha ternak itik diterapkan sebagai salah satu pola usaha, antara lain: karena hasil produksi telur dan daging itik memiliki potensi pasar, cocok dikembangkan di daerah yang mempunyai areal lahan rawa atau pasang surut. Ditjen peternakan juga telah melaksanakan kajian kelayakan dan menyimpulkan bahwa suatu pola transmigrasi dengan usaha pokok ternak itik cukup menguntungkan.

Usaha peternakan dilihat dari skala dan tingkat pendapatan peternak dapat digolongkan menjadi 4 usaha tipologi usaha: (1) Peternakan sebagai usaha sampingan yaitu usaha peternakan rakyat yang pendapatannya dari sektor peternakan kurang dari 30% total pendapatan usaha taninya), (2) Peternakan sebagai cabang usaha atau peternakan masih merupakan usaha campuran dan pendapatan dari ternak masih belum merupakan pendapatan utama (milsalnya antara 30%-70%), (3) Peternakan sebagai usaha pokok atau usaha peternak sudah merupakan usaha pokok keluarga petani dan dan komoditinya biasanya tunggal serta sudah bersifat komersial. Pada tipe ini pendapatan dari peternakan sudah dominan (pendapatan utama keluarga), (4) Peternakan sebagai usaha industri atau peternakan sudah merupakan bentuk usaha komersial adan jenis komoditinya sudah pilihan (usaha spesialisasi) serta mempunyai tujuan ekonomi tertentu serta pasarnya sudah pasti/jelas (Soekardono, 2009).

Usaha ternak itik masih didominasi oleh peternakan skala kecil yang bersifat tradisional ekstensif tingkat keterampilan peternakan yang rendah, modal kecil serta adopsi teknologi rendah, mengakibatkan masih rendahnya produktivitas ternak itik. Cara berternak itik yang pada umumnya ekstensif tampaknya mempunyai arti besar dalam perekonomian peternakan. Terlihat adanya pemeliharaan ternak itik yang bersifat turun temurun. Pengembangan itik sistem berpindah dari suatu lokasi ke lokasi lain tampaknya

tidak dapat lagi dipertahankan. Solusi yang dapat dilakukan adalah dengan mengarah peternak untuk mengelola ternak itik secara semi intensif dan intensif (Rusfidra, 2006).

### **2.3 Modal Usaha**

Modal disebut juga investasi adalah segala sesuatu yang digunakan untuk memulai suatu usaha, Modal dapat berupa uang tunai maupun barang yang dapat diperoleh dari modal pinjaman dan modal sendiri (Hartono, 2012). Modal adalah salah satu faktor yang dimiliki oleh peternak untuk membangun maupun meningkatkan suatu usaha. Modal tersebut yang nantinya akan digunakan memenuhi kebutuhan produksi seperti peralatan yang digunakan (Santoso dkk, 2014).

Prasetyo (2011) menyatakan bahwa modal terbagi menjadi dua yaitu modal tetap dan modal kerja. Modal tetap meliputi ternak, tanah, kandang, peralatan dan kendaraan, sedangkan untuk modal kerja meliputi gaji pegawai, pakan dan bahan bakar kendaraan. Riyanto (2002) menjelaskan bahwa suatu modal dapat dikatakan menjadi modal tetap dan modal tidak tetap berdasarkan fungsi tersebut dalam usaha yang bersangkutan. Perbedaan fungsional antara modal tetap dan modal tidak tetap adalah sebagai berikut:

- 1) Jumlah modal tidak tetap lebih mudah dibesarkan atau diperkecil sesuai dengan kebutuhannya sedangkan modal tetap sekali dibeli tidak mudah dikurangi atau diperkecil.

- 2) Susunan modal tidak tetap relative variable. Elemen-elemen modal kerja akan berpengaruh sesuai dengan kebutuhan sedangkan modal tetap susunannya relative tetap tidak mengalami perubahan.

## 2.4 Biaya Produksi

Hartono (2012) menjelaskan bahwa biaya produksi merupakan semua pengeluaran yang diperlukan untuk membiayai proses produksi hingga menghasilkan produk yang dapat dinilai dengan uang. Biaya produksi dibagi mejadi 2 yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang tidak berubah walaupun jumlah produksi berubah atau tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi dan penggunaan produksi tidak habis dalam sekali masa produksi. Biaya tidak tetap (*variable cost*) adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan peternak yang besar kecilnya tergantung pada besar kecilnya produksi, sehingga biaya produksi (*total cost*) adalah biaya yang diperoleh dari penjumlahan biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya produksi dapat diketahui dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

TFC = *Total Fixed Cost* (Biaya Tetap Total)

TVC = *Total Variable Cost* (Biaya Variabel)

Fuad (2006) menjelaskan bahwa biaya dalam hubungan dengan volume produksi terdiri dari biaya variabel yang memiliki karakteristik biaya berubah total menurut perbandingan yang searah dengan perubahan tingkat aktivitas dan biaya satuan tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan. Biaya tetap yang juga memiliki karakteristik totalitasnya tidak berubah (konstan) tanpa memandang perubahan tingkat aktivitas dan satuannya (*unit cost*) akan berbanding terbalik dengan perubahan volume keluaran.

## **2.5 Penerimaan**

Penerimaan adalah segala sesuatu yang dihasilkan oleh produksi yang disebut pendapatan kotor usaha tani atau nilai produksi yang didefinisikan sebagai nilai produk total usaha tani dalam jangka waktu tertentu baik yang dijual maupun tidak dijual. Penerimaan usaha merupakan perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Penerimaan usaha dibedakan menjadi 2 yaitu penerimaan bersih dan penerimaan kotor. Penerimaan bersih usaha tani merupakan selisih antara penerimaan kotor usaha tani dengan pengeluaran total usah tani (Pudjosumarto, 2004).

Penerimaan usaha tani adalah penerimaan dari semua sumber usaha tani yang meliputi jumlah penambahan investaris. Penerimaan usaha tani dapat dibedakan menjadi dua yaitu penerimaan tunai dan penerimaan yang diperhitungkan. Penerimaan tunai didasarkan pada hasil penjualan produksi usaha tani, baik yang berupa tanaman maupun ternak, sedangkan

penerimaan yang diperhitungkan termasuk didalamnya nilai usaha tani yang dikonsumsi, nilai ternak akhir dan nilai hasil ternak. Penerimaan utama dari usaha ternak itik adalah telur, sedangkan bibit, bulu dan itik afkir sebagai produk sampingan (Windhyarti, 2002).

Kasmir (2003) menyatakan bahwa penerimaan merupakan hasil kali antara harga dengan total produksi, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TR = Pq \times Q$$

Keterangan:

TRq = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

Pq = *Price of quality* (Harga per satuan unit)

Q = *Quality* (Unit)

## 2.6 Pendapatan

Pudjosumarto (2004) menjelaskan bahwa pendapatan kotor usaha tani yaitu nilai produk usaha tani dalam jangka waktu tertentu yang meliputi keseluruhan produk yang dihasilkan baik yang dijual, dikonsumsi rumah tangga petani, digunakan dalam usaha tani seperti bibit atau makanan ternak, digunakan untuk pembayaran dan untuk disimpan.

Pendapatan adalah penghasilan yang berhak dimiliki oleh pelaku usaha dari hasil penjualan produk yang telah diterima setelah dikurangi dengan biaya operasional selama proses produksi, sebelum mencari jumlah pendapatan, maka perlu mengetahui efisiensi suatu usaha tani. Efisiensi suatu usaha tani dapat diketahui terhadap penggunaan suatu unit input dapat digambarkan oleh nilai



rasio penerimaan dan biaya yang merupakan perbandingan antara penerimaan kotor yang diterima usaha tani dari setiap rupiah yang dikeluarkan dalam proses produksi (Taufik, dkk 2013).

Soekartawi (2006) menjelaskan bahwa pendapatan usaha tani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya yang dikeluarkan, sehingga rumus pendapat sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan Usaha tani

TR = Total penerimaan (*Total Revenue*)

TC = Total Biaya (*Total Cost*)

Baridwan (2008) menyatakan bahwa pendapatan atau laba adalah kenaikan modal (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi dari suatu badan usaha dan dari transaksi yang jarang terjadi dari suatu badan usaha dan dari semua transaksi atau kejadian lain yang mempengaruhi badan usaha selama suatu periode kecuali yang timbul dari pendapatan (revenue) atau investasi oleh pemilik.

## **2.7 Kontribusi Pendapatan Usaha Perternakan Itik**

Sub sektor peternakan merupakan salah satu sumber lain dari pendapatan petani di samping tanaman pangan. Dari hasil pendapatan usaha ternak tersebut dapat diperoleh besar kontribusi terhadap pendapatan keluarga, di mana pendapatan keluarga dari usaha ternak adalah

pendapatan bersih usaha ternak ditambah dengan nilai input bidang lain yang diusahakan sendiri oleh peternak. Kontribusi adalah seberapa besar sumbangan yang diberikan dari hasil usaha ternak terhadap pendapatan keluarga (Ginting, 2013).

Kontribusi pendapatan usaha ternak itik merupakan sumbangan dari usaha ternak itik yang dapat mempengaruhi pendapatan rumahtangga peternak. Sistem usaha tani di dalamnya terdapat beberapa subsistem produksi dimana masing-masing subsistem tersebut dalam kaitannya akan diperoleh pendapatan usaha tani (Kusnadi, 1989).

Keragaman usaha atau kombinasi usaha disektor pertanian dan sektor non pertanian memberikan kontribusi pendapatan yang berbeda-beda sehingga kontribusinya terhadap penghasilan rumahtangga juga berbeda-beda. Kontribusi usaha ternak terhadap pendapatan rumahtangga petani diperoleh dari persentase pendapatan yang didapatkan dari usaha ternak terhadap pendapatan total yang dihasilkan rumah tangga petani (Zulfikri dkk, 2014).

Aminah (2011) menjelaskan bahwa untuk menghitung besar sumbangan pendapatan dari usaha tani terhadap pendapatan rumahtangga, dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

Rata-rata kontribusi pendapatan (%)

$$K = \frac{A}{A+B} \times 100\%$$

Keterangan :

K = Rata-rata kontribusi pendapatan usaha tani (%)

A = Rata-rata pendapatan usaha tani (Rp/tahun)

B = Rata-rata pendapatan non usaha tani (Rp/tahun)